

NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN POLITIK MOHAMMAD HATTA

Guntur Khayangan Sitompul S.sos,M.IP
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universita Ibnu Chaldun Jakarta.
Program Studi Ilmu Administrasi Publik

KATA KUNCI	ABSTRAK
Nasionalisme, Pemikiran Politik, Mohammad Hatta, Sosialisasi Politik, Indonesia	Pemikiran politik Mohammad Hatta tentang Nasionalisme, Nasionalisme menurut Hatta adalah nasionalisme kebangsaan dan nasionalisme ekonomi. Nasionalisme kebangsaan Indonesia merupakan kebangsaan “cap rakyat”, sedangkan nasionalisme ekonomi Indonesia yaitu anti-liberalisme dan anti-kapitalisme. Pemikiran nasionalisme Hatta ini dipengaruhi oleh beberapa agen sosialisme politik di antaranya agama Islam dan lingkungan. Nasionalisme Indonesia menurut Hatta bukanlah rasa kebangsaan cap ningrat ataupun cap intelek, tetapi kebangsaan cap rakyat. Menurut Hatta kebangsaan cap rakyat memperlihatkan semua bangsa memiliki derajat yang sama. Rakyat yang merupakan badan dan jiwa suatu bangsa, karena tanpa rakyat suatu bangsa tersebut tidak akan berjalan baik dan rakyat jugalah yang menentukan tinggi atau rendahnya derajat suatu bangsa di mata bangsa lain. Hatta juga menilai nasionalisme ekonomi Indonesia dengan dilandaskan dengan anti-liberalisme dan anti kapitalisme. Dan sosialisme politik Hatta melalui Islam dan lingkungan. Agama Islam mempengaruhi pemikiran nasionalisme Hatta yang melihat bahwa setiap orang memiliki derajat yang sama serta tidak ada pembedaan kelas diantara masyarakat. Sedangkan lingkungan terkait dengan lingkungan Hatta yang berasal dari masyarakat Minangkabau.

KEYWORDS	ABSTRACT
Nationalism, Political Thought, Mohammad Hatta, Political Socialization, Indonesia	<i>Mohammad Hatta's political thoughts on Nationalism, Nationalism according to Hatta is nationalism and economic nationalism. Indonesian nationalism is the "people's stamp" nationality, while Indonesian economic nationalism is anti-liberalism and anti-capitalism. Hatta's nationalistic thinking was influenced by several agents of political socialism including Islam and the environment. Indonesian nationalism according to Hatta is not a sense of nationality stamp patrician or stamp of intellect, but the nationality of the stamp of the people. According to Hatta, the nationality stamp of the people shows that all nations have the same degree. The people who are the body and soul of a nation, because without the people of a nation it will not run well and it is also the people who determine the high or low degree of a nation in the eyes of other nations. Hatta also assessed Indonesia's economic nationalism as based on anti-liberalism and anti-capitalism. And Hatta's political socialism through Islam and the environment. Islam influenced Hatta's nationalistic thinking which saw that everyone had the same degree and there was no class distinction between people. Meanwhile, the environment is related to the Hatta environment which comes from the Minangkabau community.</i>

A. PENDAHULUAN

Gagasan mengenai nasionalisme politik dan negara Indonesia diperkenalkan dan dinegosiasikan di antara berbagai kelompok cendekiawan.¹ Usaha menegosiasikan dan memperkenalkan nasionalisme

¹ Yudi Latief, *Negara Paripurna, Historisitasi, rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). Hlm 306-307.

politik dan negara Indonesia itu sudah dimulai pada hari rabu 20 Mei 1908, pada saat pelajar-pelajar STOVIA mendirikan organisasi yang diberi nama Boedi Utomo dan menunjuk Sutomo sebagai ketuanya. Namun Budi Utomo belum merumuskan cita-cita yang tegas mengenai memajukan rakyat Indonesia, gerakan ini masih terbatas di lingkungan masyarakat Jawa dan Madura.²

Selain Budi Utomo, di tahun-tahun setelah 1908 muncul organisasi-organisasi pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatera Bond, Jong Minahasa, dan Jong Ambon. Semua organisasi tersebut terbentuk di dalam ruang-ruang sekolah tempat para pemuda Indonesia menempuh pendidikan. Ditahun 1908 itu juga atas dorongan dari J.H. Abedannon, para mahasiswa Indonesia di Belanda mendirikan *Indische Vereeniging* yang merupakan paguyuban budaya. Dengan kata lain organisasi pelajar ini dibentuk untuk tujuan sosial atau non politik. Pada awalnya, mahasiswa yang belajar di Belanda hampir secara eksklusif berasal dari keluarga bangsawaan dan bupati. Jika pada tahun 1900 hanya sekitar lima mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda, pada tahun 1908 meningkat menjadi sekitar dua puluh tiga.³

Pelajar-pelajar Indonesia itu dapat melanjutkan studi ke Belanda karena pemerintah Belanda melakukan kebijakan etis atau politik etis. Politik etis memiliki dua tujuan yaitu:

Pertama, meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi, dan yang kedua, menumbuhkan ekonomi dan desentralisasi politik.⁴ Politik etis muncul sebagai bentuk utang budi Belanda kepada Indonesia setelah mengeruk keuntungan dari Indonesia selama beberapa darsawarsa.⁵ Sebagai bagian dari usaha meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi, pemerintah Belanda memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda. Melalui usaha ini, terutama setelah Perang Dunia I, jumlah pelajar Indonesia yang belajar di Belanda mengalami peningkatan, menjadi enam ratus tujuh puluh tiga orang di tahun 1924.⁶ Salah satu pelajar itu adalah Muhammad Hatta. Ia berangkat ke Belanda pada tanggal 3 Agustus 1923. Sebagai bagian dari pelajar yang mendukung kemerdekaan Indonesia, ia menjadi bagian dari kaum muda yang memiliki visi dan misi yang sama. Seperti yang sudah diketahui, pemuda-pemuda yang memiliki cita-cita yang sama ini beberapa diantaranya adalah Sukarno, Sjahrir, dan M. Natsir. Selain menjadi bagian dari kalangan intelektual yang juga memiliki cita-cita sama yaitu Indonesisa merdeka. Nama-nama yang telaga disebutkan di atas adalah kalangan intelektual yang berasal dari kaum muda. Tokoh-tokoh yang lebih senior dari mereka adalah Sam Ratulangie, Agus Salim, Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara dan Tjipto Mangunkusumo.

Hatta merupakan salah satu tokoh utama mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda dan pendukung utama Indonesia merdeka. Dukungan bagi kemerdekaan Indonesia ia berikan pada saat masih menjadi pelajar di Belanda dan berlanjut ketika ia Kembali ke Indonesia. Dalam kaitan denga semua itu, Hatta pun menjadi bagian dari pergerakan kaum nasionalis tahun 1920-an, sebuah era

² Joko Darmawan dan Chaerudin, *The Power of Sejarah Indonesia* (Jakarta: Indonesia Book Project, 2011). Hlm. 201-202.

³ Yudi Ltief, *op.cit.* hlm 306-307.

⁴ Akira Nagzumi, *Bangkitnya Nasionalisem Indonesia Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Grafiti, 1989). hlm.28.

⁵ *ibid*, hlm. 27.

⁶ Yudi Ltief, *op.cit.* hlm. 308.

dimana kaum muda sudah semakin berani menghadapi pemerintah Belanda, dalam arti aktivitas-aktivitas pemuda Indonesia semakin menyetuh politik.⁷

Keberanian pemuda-pemuda Indonesia ini dapat dilihat melalui beberapa peristiwa. Pertama, mendirikan klub-klub belajar. Klub-klub belajar ini yang penting dalam peranannya di era pergerakan nasional adalah *Indonesische Studieclub* yang berdiri pada tahun 1924 di Surabaya. Kemudian *Algemeene Studieclub* yang berdiri pada tahun 1925 di Bandung. Klub belajar inilah yang oleh Sukarno diubah menjadi Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927. Satu lagi yaitu Perhimpunan Indonesia yang sebelumnya bernama *Indische Vereeniging*.⁸ Terhadap ketiga klub-klub belajar ini, Belanda memiliki kesan dan pandangan yang berbeda-beda.

Dalam pandangan Belanda, *Indonesische Studieclub* merupakan organisasi yang lebih berorientasi kepada membangun perasaan kuat untuk komunitas dan membangun pengetahuan politik. Sementara *Algemeene Studieclub* dianggap sebagai organisasi ultranasionalis oleh Belanda. Sementara anggota-anggota Perhimpunan Indonesia yang menamatkan studinya di Belanda bergabung dengan dua klub belajar diatas setelah kembali ke Indonesia.⁹ Kedua, menyelenggarakan kongres pemuda tahun 1926 dan 1928. Kongres pemuda yang pertama diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1928. Kongres ini dihadiri oleh berbagai perwakilan dari organisasi pemuda yang ada di Indonesia. Pada kongres ini dibicarakan apakah harus dibentuk organisasi pemuda yang baru atau perlu diperlu dibentuk suatu persatuan organisasi-organisasi yang baru. Organisasi ini bernama Jong Indonesia dan kemudian pada tahun 1927 berubah menjadi nama Pemuda Indonesia.

Ketiga, pembentukan PNI pada tahun 1927. Asal muasal PNI telah disinggung di atas. Sebagai partai yang dianggap ultra nasionalis, gerak-gerik PNI sangat dipantau oleh pemerintah Kolonial. Pemerintah Kolonial harus memantau PNI agar peristiwa pemberontakan PKI yang terjadi tahun 1926 tidak terulang. Pemberontakan tersebut merupakan suatu peristiwa yang tidak disangka oleh pemerintah *colonial* Belanda.

Pada mulanya Hatta mendukung keberadaan PNI. Boleh dikatakan garis pemikiran dan perjuangan Hatta melalui Perhimpunan Indonesia dipergunakan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) yang berdiri tahun 1927. PNI diakui sebagai pergerakan dan pelopor bagi pergerakan kebangsaan Indonesia di Belanda. PNI juga mendapat kepercayaan untuk menyuarakan kepentingan perjuangan pergerakan kemerdekaan atas dasar non-koperasi. Menurut Hatta non-koperasi adalah satu-satunya cara untuk mencapai kemerdekaan karena pertentangan kepentingan antara penjajah dengan terjajah tidak dapat dikompromikan.¹⁰

Namun melihat taktik, gaya, dan konsepsi yang diusung organisasi ini, ia kemudian memalingkan diri dan membentuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) atau bisa disebut PNI baru. PNI baru ini mengusung kebangsaan dan kerakyataan sebagai asas organisasi. Kebangsaan disangkutkan kepada kerakyataan, menjadi dua sepasang. Alasan menetapkan kebangsaan dan kerakyataan sebagai azas organisasi karena menurut Hatta tidak ada pergerakan kemerdekaan yang terlepas dari semangat kebangsaan. Hatta mengatakan "apa yang mau dimerdekakan dari gangguan bangsa asing kalau tidak

⁷ Mengenai aktivitas ini, John Ingleson mengatakan bahwa para mahasiswa secara teratur menyelenggarakan pertemuan dan dalam pertemuan itu para mahasiswa mengkritik pemerintah Belanda. Lihat John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1934* (Jakarta: LP3ES, 1983). Hlm. 14.

⁸ Lihat Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005). Hlm. 2.

⁹ *Ibid.* hlm. 3.

¹⁰ Delia Noer, *Mohammad Hatta Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1990). Hlm. 53-55.

bangsa dan tanah air sendiri”¹¹ itu sebabnya PNI baru secara tegas memakai baju kebangsaan, nasionalisme yang benar, sebagai dasar perjuangan. Bagi Hatta, syarat pertama untuk mencapai kemerdekaan ialah menyelamatkan dahulu kebangsaan Indonesia dengan tenaga sendiri.

Dalam rangka memperluas pengaruh PNI baru, Hatta menulis sebuah tulisan yang berjudul *Kearah Indonesia Merdeka*. Pada tulisan ini Hatta menguraikan pandangan-pandangannya mengenai nasionalisme yang ada di Indonesia pada waktu itu. Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara. Paham kebangsaan ini pada awalnya berkembang di Eropa Barat dan sampai ke Indonesia melalui kaum pelajar yang menempuh pendidikan di Eropa. Nasionalisme di Eropa dan nasionalisme yang berkembang di Indonesia jelas berbeda, ketika itu di Eropa terjadi transisi dari masyarakat agraris ke industry, sedangkan di Indonesia yang terjadi adalah nasionalisme yang timbul sebagai reaksi terhadap penjajahan *Colonial*.¹²

Nasionalisme menurut Bung Hatta adalah kebangsaan sebagai “roh” dari pergerakan menuju Indonesia merdeka. Definisi Bung Hatta mengenai nasionalisme merupakan aspek politik yang melengkapi aspek psikologi sosial yang didefinisikan oleh Soekarno, yakni kegandrungan akan hidup dan katya bersama, akan kebersamaan nasib dan penanggungan, dalam menyongsong hari depab bersama.¹³ Sehingga bisa dikatakan semangat kebangsaan ketika itu penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, tidak ada pergerakan kemerdekaan yang tidak lepas dari semangat kebangsaan. Kebangsaan dibicarakan dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lainnya. Kebangsaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan terikat dengan suatu tanah air, suatu wilayah. Keutamaan dari perasaan tersebut adalah rasa persamaan nasib dan sebuah pengalaman sejarah, bukan etnis, agama atau kelompok-kelompok primordial lainnya.¹⁴

Hatta menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan sebuah kepastian hukum dan sejarah. Jika ada faktor-faktor objektif kolonialisme, hal tersebut hanya merupakan faktor pengikutserta. Bagi Hatta secara esensi nasionalisme bukanlah sebuah alat yang ditujukan untuk memerdekakan bangsanya dari kolonialisme tetapi yang lebih penting adalah menempatkan nasionalisme sebagai sebuah proses penanaman *phsycic income* yakni pembebasan bangsanya dari hakekat penjajahan seperti mental perbudakan dan ketidakmampuan bangsa yang didasari oleh sistem kultural *colonial* yang dibahasakanya dengan:

“Kepada kami dilemparkan hinaan-hinaan bahwa si inlander adalah orang yang malas, jorok, tak dapat dipercaya, curang, takt ahu berterima kasih, serampangan tak punya kesadaran apapun”.¹⁵

Nasionalisme merupakan hal yang baru terutama bagi bangsa-bangsa yang baru merdeka. Sebelum selesainya revolusi di perancis, apa yang dinamakan dengan bangsa (*nation*) dan lebih lagi yang dikenal pada saat ini dengan nasionalisme belum ada. Sebelum munculnya nasionalisme yaitu

¹¹ Bung Hatta, Karya Lengkap Buku I, *Kebangsaan dan Kerakyatan*, (Jakarta: LP3ES, 1998). Hlm. 212.

¹² Isbrodoini Suyanto, *Soekarno dan Nasionalisme*, hlm. 37, dalam Roeslan Abdulgani, *Our Nationalism is Based on democracy and Social Justice* dalam Herbert Feith dan Lance Castles (ed), *Indonesian Political Thinking 1945-1965* (Ithaca dan London: Cornell University Press 1970), hlm. 173.

¹³ Frans Seda, *Nasionalisme dan Demokrasi*, dalam Bung Hatta, *Bapak Kedaulatan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Hatta, 2002). Hlm. 106.

¹⁴ Bung Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid 1*, (Djakarta-Amsterdam-Surayaba: Balai Buku Indonesia dan Bulan Bintang, 1953) hlm. 91.

¹⁵ Bung Hatta Katya lengkap buku I, *Kebangsaan dan kerakyatan, Ke Arah Indonesia merdeka* (Jakarta: LP3ES, 1980). Hlm. 101.

pada masa feodal dikenal dengan nama kerajaan yang terbagi kedalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut berbatas sebagai daerah merdeka. Sesudah revolusi, demokrasi yang berkembang di Perancis, meruntuhkan sistem feodal beserta raja-raja dan kaum ningrat dari kekuasaan dan menghilangkan batasan-batasan wilayah yang ditetapkan oleh raja-raja tersebut.

Runtuhnya sistem feodal memunculkan tiga symbol yang akan membangun suatu bangsa yang lebih baik. Ketiga symbol itu adalah persaudaran, persamaan, dan kemerdekaan. Ketiga symbol ini yang merombak sistem feodal menjadi sistem kapitalisme. Kedaulatan rakyat yang memiliki persatuan bangsa (*nation*) dapat meningkatkan perdagangan dalam negeri suatu negara di tangan rakyat. Hal ini yang memunculkan rasa *nation* di negara-negara di Eropa dan munculnya nasionalisme Barat.¹⁶ Munculnya nasionalisme di Asia berawal dari keinginan negara-negara di Asia untuk merdeka lepas dari penjajahan bangsa lainnya. Berbeda dengan nasionalisme Barat, nasionalisme Asia adalah nasionalisme yang menginginkan kemerdekaan.¹⁷

Rentang waktu 1920-1945 merupakan periode ketika gagasan mengenai nasionalisme politik dan negara Indonesia diperkenalkan dan dinegosiasikan diantara berbagai kelompok cendekiawan. Pada periode ini golongan berpendidikan tinggi meaminkan peran besar dalam kepemimpinan pergerakan mereka yang berlatar belakang sekolah guru (Kwekschool) STOVIA. Peranan kelompok berpendidikan tinggi semakin menonjol setelah tahun 1904 setelah lulus STOVIA diizinkan untuk melanjutkan studi ke universitas di Belanda. Kedatangan para mahasiswa yang berlatar pergerakan membuat para mahasiswa menjadi kritis terhadap penyebab adanya kesenjangan antara kebebasan yang mereka alami di negeri penjajah dengan represi yang terjadi di negara jajahan, antara superioritas sebagai negara colonial dengan rakyat yang terjajah. Para mahasiswa ini berpandangan bahwa kegagalan melakukan gerakan-gerakan nasional untuk melawan penjajah di Hindia yang disebabkan tidak adanya persatuan di kalangan rakyat untuk melawan penjajah.¹⁸

Kelompok-kelompok pelajar ini adalah kelompok pelajar yang tampil sebagai kelompok pelopor, penggerak dan juga merupakan kelompok pemimpin pergerakan nasional yang memiliki satu tujuan utama yaitu untuk mencapai kemerdekaan dan terlepas dari penjajah dan memiliki rakyat yang makmur. Singkat kata munculnya pergerakan nasionalisme Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam dan dari luar negeri. Faktor yang datang dari dalam negeri berasal dari penjajahan. Penjajahan Belanda menciptakan perasaan setia dan senasib antara sesama bangsa pribumi asli. Penduduk pribumi asli mulai menyadari bahwa musuh utama mereka adalah Kolonial Belanda. Penderitaan dan penyiksaan yang dilakukan oleh Belanda mendorong masyarakat Bersatu dalam melawan penjajahan dan melepaskan diri dari segala penyiksaan.

Faktor kedua yaitu datang dari luar negeri. Pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri telah membawa ide-ide baru untuk melakukan perubahan agar nasib bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Hatta sadar akan pentingnya suatu kebersamaan kebangsaan untuk dapat terlepas dari *Colonial*. Dasar-dasar pemikiran Hatta banyak dikemukakan dalam bentuk tulisan dan pidato, terutama sejak Hatta menjadi ketua Perhimpunan Indonesia. Pidato-pidato Hatta di forum internasional pada waktu itu bermaksud

¹⁶ Daulat ra'jat, Nasionalisme, 10 Juni 1932, hlm. 1-2. Dalam Daulat Rakyat Buku I tahun 1931-1932 (Jakarta: Yayasan hatta, 2002) hlm. 217.

¹⁷ *Ibid.* hlm.2-3.

¹⁸ Yudi Latief, *log.cit.* hlm. 306-308.

memperkenalkan Indonesia dengan cita-cita kebangsaan, penderitaan rakyat, kekajaman perlakuan pemerintah Belanda di Indonesia terhadap rakyat dan pergerakan kebangsaan, dan cara-cara yang menurut Hatta perlu dilakukan untuk mencapai cita-cita kemerdekaan itu. Dalam hal ini Hatta melihat adanya tiga macam perkembangan nasionalisme yang merupakan gejala universal pada waktu itu. Hatta mengartikan tiga macam perkembangan nasionalisme *denfan* bahasa beliau sendiri yaitu kebangsaan cap ningrat, kebangsaan cap intelek, dan yang ketiga kebangsaan cap rakyat.¹⁹

Menurut Hatta untuk mencapai Indonesia merdeka perlu terbentuk rasa kebangsaan yang kuat. Kebangsaan yang bersifat kerakyatan, bukan yang bersifat *ningrat* seperti yang dijumpai pada *feodalisme*. Hatta menambahkan bahwa *feodalisme* yang berasal dari zaman kerajaan-kerajaan lama, termasuk Majapahit, merupakan sendi bagi pemerintah *kolonial* Belanda. Hatta juga mengakui bahwa kalangan ningrat ini merasa mempunyai hak atas kemerdekaan yang pasti tiba dengan alasan hak sejarah. Selain itu juga Hatta melihat ada kebangsaan yang bercap intelek yang membuat rakyat hanya sebagai perkakas. Rakyat ialah badan dan jiwa bangsa Indonesia yang merupakan ukuran tinggi dan rendah derajat kita. Seorang pemimpin baru arti apabila disampingnya ada rakyat. Kebangsaan ini disebut oleh Hatta adalah kebangsaan cap rakyat.²⁰

A. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah model penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur, baik buku, makalah, jurnal, surat kabar, dan majalah. Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis secara kualitatif dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang terkait dengan permasalahan dan tetap berpedoman pada kerangka teori yang telah dikemukakan.

B. KERANGKA TEORI

1.1. Teori Nasionalisme

Penulis menggunakan teori nasionalisme menurut Hans Kohn nasionalisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa kesetiaan tertinggi seseorang atau individu harus diberikan kepada negara kebangsaan. Hans Kohn selanjutnya mengatakan bahwa perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang kuat dengan tanah tumpah darah, dengan berbagai macam tradisi dan penguasa-penguasa di suatu wilayah selalu ada dalam sejarah. Dalam pandangan Hans Kohn, bangsa-bangsa selalu merupakan buah hasil tenaga hidup dalam sejarah, dan karena bangsa-bangsa selalu bergelombang dan tak pernah membeku. Bangsa-bangsa merupakan golongan-golongan manusia yang sangat beraneka ragam atau heterogen dan tidak dapat dirumuskan secara pasti.²¹

Selain teori dari Hans Kohn, teori nasionalisme Anthony Smith juga digunakan, nasionalisme menurutnya sebagai suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang jumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual atau bangsa yang potensial. Anthony Smith juga membagi nasionalisme menjadi dua, yaitu

¹⁹ Bung Hatta karya lengkap buku I, *kebangsaan dan Kerakyatan, Ke Arah Indonesia Merdeka*, (Jakarta: LP3ES,1980). Hlm. 215.

²⁰ *Ibid.* hlm. 145-150.

²¹ Hans Kohn, *nasionalisme Arti dan Sejahteranya* (Jakarta: Erlangga, 1984). Hlm. 11-14.

nasionalisme territorial (sipil) dan nasionalisme etnik. Bagi Smith, kedua nasionalisme itu berlaku pada massa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan.²²

Menurut penglihatan nasionalisme territorial, bangsa adalah komunitas sipil dan komunitas yang menepati satu wilayah yang sama. Nasionalisme jenis ini mencoba mengaitkan kekuasaan yang dipegang oleh bangsa asing dengan kekuasaan yang dipegang bangsa sendiri. Anti-kolonialisme dapat dimasukkan ke dalam nasionalisme jenis ini. Dalam mempersepsikan bangsa, terdapat pula perbedaan elemen-elemen antara nasionalisme territorial dengan nasionalisme etnik. Elemen yang dikandung nasionalisme territorial yaitu wilayah historis, komunitas politik yang sah, kesetaraan diantara setiap anggota, serta ideologi dan budaya sipil yang sama. Menurut nasional territorial ini seseorang bebas memilih bangsa yang ia inginkan.²³

C. PEMBAHASAN

a. Kebangsaan Cap Rakyat.

Kebangsaan cap rakyat merupakan kebangsaan yang langka untuk dijalankan. Menurut Hatta kebangsaan cap rakyat yang tepat buat Indonesia karena paham kebangsaan cap ningrat dan kebangsaan cap intelek memandag rendah rakyat. Kedua paham tersebut kurang mengikutsertakan rakyat dalam pemerintahan dan dalam mengambil keputusan. Hatta mencita-citakan sebuah bangsa yang berkategori cap rakyat. Oleh karena itu, Hatta menilai kebangsaan yang baik adalah kebangsaan yang tidak membenci bangsa lainnya. Namun demikian, hal tersebut tidak dapat berjalan apabila ada suatu bangsa diajah oleh bangsa lain. Berdasarkan paham kebangsaan cap rakyat semua bangsa memiliki derajat yang sama. Rakyatlah yang memiliki badan dan jiwa suatu bangsa karena tanpa rakyat maka bangsa tersebut tidak akan berjalan baik, dan rakyat jugalah yang menentukan tinggi atau rendahnya derajat suatu bangsa di mata bangsa lain. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengutamakan rakyat diatas segala-galanya.²⁴

Dalam pandangan Hatta nasionalisme yang tepat untuk Indonesia yaitu nasionalisme kerakyatan yang disebut Hatta sebagai kebangsaan cap rakyat. Hatta mengaitkan kebangsaan dengan kerakyatan karena khawatir semangat kebangsaan dapat dipergunakan oleh satu golongan saja, misalnya kaum majikan untuk memuaskan hawa nafsunya. Rakyat hanya digunakan sebagai perkakas. Dalam kaitan ini Hatta mengatakan "rakyat mendrita azab dunia di atas medan peperangan, mejadi umpan pelor dan gas racun, atas nama kehormatan bangsa, tetapi sebenarnya untuk keperluan kaum majikan yang berkuasa" dengan mengaitkan kebangsaan dengan kerakyatan menjadi dua sepasang maka akan tercapai suatu masyarakat yang berdasar keadilan dan kebenaran, haruslah rakyat insaf akan haknya dan harga dirinya.²⁵

²² Lihat Hans Kohn, *The Idea of Nationalism: A Study of its Origins and Background* (New York: MacMillan Company, 1951). Hlm 329-334.

²³ Lihat Anthony Smith, *National Identity*, (London: Penguin Books, 1991). Hlm.81.

²⁴ Bung Hatta Karya lengkap buku I, *log.cit.* hlm. 216.

²⁵ *Ibid*, halm. 217.

Untuk mencapai Indonesia merdeka menurut Hatta perlu terbentuk rasa kebangsaan yang kuat. Kebangsaan ini bersifat kerakyatan, bukan bersifat ningrat seperti yang di jumpai pada feodalisme.²⁶ Hatta menekankan bahwa kedudukan pemimpin bergantung pada rakyat. Oleh sebab itu kebangsaan yang tepat untuk Indonesia adalah kebangsaan cap rakyat yaitu:

“Badan dan jiwa bangsa, ukuran tinggi rendah derajat kita, dengan rakyat kita naik dan dengan rakyat kita akan turun”. Seorang pemimpin baru akan ada arti. Hidup dan matinya Indonesia merdeka semuanya tergantung kepada semangat rakyat. Penganjur-penganjur dan golongan kaum terpelajar baru berarti, kalau diampingnya ada rakyat yang sadar dan insaf akan kedaulatan dirinya.²⁷

Selanjutnya Bung Hatta menyatakan:

“Kalau Indonesia sampai merdeka, mestilah ia menjadi kerajaan Rakyat. Berdasarkan kemauan rakyat. Asas kerakyatan mengandung arti, bahwa kedaulatan ada pada rakyat. Segala hukum (*recht*, peraturan-peraturan negeri). Haruslah bersandar pada perasaan keadilan dan kebenaran yang hidup dalam hati rakyat yang banyak, dan aturan penghidupan haruslah sempurna dan berbahagia bagi rakyat kalau ia beralasan kedaulatan rakyat. Asas kedaulatan rakyat inilah yang menjadi sendi pengakuan segala jenis manusia yang beradab bahwa tiap-tiap bangsa mempunyai hak untuk menetyukan nasib sendiri.”²⁸

Hatta juga menjelaskan bahwa bukan berarti kaum intelektual tidak mempunyai fungsi untuk dapat mengatur masyarakat atau negeri. Tetapi adalah kewajiban untuk bisa membaca kemauan dari rakyat agar dapat menerangi jalan rakyat untuk dapat maju ke depan. Oleh sebab itu Hatta menegaskan kebangsaan harus berdasarkan kerakyatan. Hatta juga menekankan bahwa kebangsaan yang ia inginkan sebuah kebangsaan yang tidak membenci bangsa lain. Dimana semua bangsa hendaknya dapat menjalin hubungan persaudaraan dengan bangsa lain, tetapi juga sadar selama masih terdapat perbedaan kedudukan bangsa tertinggi dengan bangsa yang rendah, bila yang satu menjadi penjajah dan yang lain terjajah maka tidak akan ada persaudaraan antar bangsa.

Hatta juga menyatakan mengenai cita-cita tersebut:

“Cita-cita kepada persatuan hati dan persaudaraan segala bangsa dan manusia bagus dan baik, tetapi, supaya tercapai maksud itu, haruslah lebih dahulu ada kemerdekaan bangsa. Hanya bangsa-bangsa dan manusia yang sama derajat dan sama merdeka dapat bersaudara. Tuan dan budak susah mendapat persaudaraan sebab itu sekali masih ada satu bangsa di perintah oleh bangsa lain, pergerakan kemerdekaan mestilah bersifat kebangsaan yaitu menyempurnakan lebih dahulu individualitet atau roman kemanusiaan sendiri, menyempurnakan bangsa sendiri.”²⁹

²⁶ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan jilid 1* (Jakarta-Amsterdam-Surabay: Balai Pustaka Indonesia dan Bulan Bintang, 1953). Hlm.61.

²⁷ Bung Hatta. *log.cit. hlm.216*.

²⁸ Mohammad Hatta. *Op.cit.* hlm. 66.

²⁹ *Ibid.* hal.67.

Hatta juga mengemukakan pendapatnya mengenai kebangsaan dan Islam. Pada tahun 1930 masalah kebangsaan dan Islam merupakan topik yang hangat diperdebatkan. Berbagai pendapat muncul mengenai hal tersebut mulai dari yang mengharamkan kebangsaan sampai kepada pendapat bahwa kebangsaan (dalam arti cinta tanah air) termasuk bagian dari pada imam.³⁰ Dalam kaitan kebangsaan dan Islam, Hatta berpendapat bahwa pemerintah yang berdasarkan agama tidak sesuai lagi untuk negeri yang memiliki perbedaan agama. Hatta mengatakan pemerintah harus berdasar program politik, dan ini harus dengan dasar “demokrasi tulen” yaitu bagaimana memperbaiki penghidupan rakyat dan menjaga keselamatan rakyat, ada pun mengenai agama ini adalah urusan golongan masing-masing. Sedangkan urusan negeri merupakan kerja pemerintah.³¹

Dari penjelasan Hatta di atas, Hatta menekankan bahwa paham agama tidak hanya pada soal ibadah atau rohani saja, melainkan juga mencakup soal masyarakat, soal dunia, kalau persoalan dunia itu tertuju kepada perdamaian semata. Hatta juga berpikir mengenai perlunya perdamaian bagi tanah airnya untuk keberlangsungan kemerdekaan rakyat. Hatta menekankan bahwa penjajahan yang terjadi di tanah-tanah jajahan merupakan ketamkan dari bangsa-bangsa yang lebih kuat terhadap bangsa-bangsa yang lemah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bangsa yang kuat. Dari pengalaman penjajahan inilah Hatta menekankan mengenai kebangsaan yang baik bagi Indonesia yaitu kebangsaan yang tidak menimbulkan eksploitasi dari golongan kuat terhadap golongan yang lemah.

Hatta melihat masa lalu merupakan sebagai bahan pelajaran dan bukan sebagai gambaran dari tujuan yang ingin dicapai. Ia memandang masa lalu sesuatu yang harus ditinggalkan, karena masa lalu bagi Hatta telah membuat Indonesia terbelah-belah dan dikuasai oleh suasana feodalistik yang berkedaulatan Tuanku. Karena itulah Hatta sangat memperhatikan segala kemungkinan yang bisa menaikan perbedaan promodial ke atas permukaan suasana yang bersifat nasional.

Dengan dasar ini Hatta melihat bahwa kebangsaan Indonesia harus sepenuhnya didampingi oleh semangat kerakyatan. Indonesia yang dicita-citakan adalah Indonesia yang demokratis, yang berkedaulatan rakyat, tidak yang mengimpikan kembalinya zaman lampau, yang dikuasai oleh tata “tuanku”. Tanpa kompromi ia menolak segala kemungkinan yang bisa mengarah akan kembali ke situasi “Daulat tuanku”, yang berlandaskan tata sosial yang feodalistik.³²

b. Relevansi Nasionalisme Hatta: kebangsaan Cap Rakyat sesudah Kemerdekaa.

Ide-ide mengenai nasionalisme Hatta sangat futuristic, dimana pikiran-pikiran Hatta selain relevan dizamannya juga sangat relevan pada saat ini (reformasi). Hal ini terlihat dalam pengadopsian dan *rewriting* pikiran-pikiran Hatta oleh beberapa ilmuwan baik zaman Orde Lama, Orde Baru hingga Reformasi. Dengan dilatar belakangi oleh situasi terkini mereka menggambarkan dan mengkosepsikan kembali cita-cita nasional berdirinya Negara Republik Indonesia berdasarkan ide-ide nasionalisme Hatta.

Dalam menghadapi *Indonesia going global and Intenational*, cara pendekatan Bung Hatta adalah relevan dan produktif dalam menyusun suatu konsep, sikap dan strategi yang komperhensif dan aman

³⁰ Bung Hatta, Karya Lengkap buku I, *log cit.* hlm. 151.

³¹ Muhammad Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid II, Catur Politik di Keliling Meja Bundar*, (Djakarta-Amsterdam-Surabaya: Balai Indonesia dan Bulan Bintang, 195). Hlm. 1456-149.

³² *Ibid.* hl. 35.

dalam hal ideologi, kebijakn-kebijakan dan langkah-langkah yang diambil. Aspek ideologi dalam *Indonesia going global and International*, bukanlah sekedar pertumbuhan ekonomi, perdagangan dan investasi, tetapi juga masalah jati diri, a spirasi dan cita-cita bangsa dan negara serta kedaulatannya. Sampai di mana saling ketergantungan dari ekonomi-ekonomi dunia mempengaruhi pelaksanaan kedaulatan dan kemerdekaan serta tanggung jawab negara akan keadilan dan kemakmuran masyarakat bangsanya.³³

Untuk itu kita harus kembali menggali ciri-ciri dan watak khas dari ideologi bangsa seperti tersurat dan tersirat dalam Pancasila dan UUD 45. Hatta dalam semua tulisannya dan ceramahhnya mengemukakan ciri dan watak khas dari Pancasila dan UUD 45, sebagai *anti liberalism*, *anti kapitalisme*, *anti kolonialisme* dan *anti individualism*. Terhadap *isme-isme* ini tidak ada tawar menawar untuk menjaga identitas/jati diri dan harga diri dan kemandirian kita sebagai bangsa. Tetapi sikap prinsip ini kita bawakan penuh dengan *wisdom*, kedewasaan dan realisme, isme-isme tersebut di atas juga mengalami dinamika seperti yang dikatakan Bung Hatta tentang kapitalisme yang dalam perkembangannya menunjukkan sifat-sifat kolektivisme. Perbedaan dan pertentangan dalam hal ideologi tidak usah mengurangi kerja sama yang saling menguntungkan tidak semua kegiatan yang bersumber dan terkait dengan ideolopgi yang kita anti itu adalahnegatif dan harus ditolak secara apriori. Maka dari itu kita harus pandai-pandai mengadakan seleksi. Bekerja secara selektif bukan sekedar menyesuaikan secara pragmatis.³⁴ Konsepsi koperasi sebagai landasan pembangunan ekonomi kerakyatan yang dikumandangkan Bung Hatta sepanjang hidup beliau lahir dari sikap anti liberalism, kapitalisme dan kolonialisme dan cita-cita mengembangkan suatu sistem asli rakyat Indonesia. Siapa yang tidak memperhatikan muatan historis dari ideologi Pancasila dan UUD 45 akan mudah mengadakan kompromi antara Pancasila dan UUD 55 dengan liberalism dan kapitalisme, apalagi dalam era globalisasi. Seperti yang telah dikemukakan dalam masalah ideologi nasional, masalahnya bukan upaya penyesuaian secara pragmatis, melainkan seleksi. Bekerja secara selektif dalam pelaksanaan politik praktis tetap berpegang pada ideologi nasional bangsa.

Aspek pendekatan Bung Hatta yang kedua adalah aspek praktek. Masalah politik perekonomian yang prkatis yang perlu dilakukan dalam proses globalisasi, seperti kebijakan deregulasi, birokratisasi, peningkatan efisiensi, produktivitas dan daya saing, kesemuannya perlu dilakukan demi Kesehatan dan ketahanan ekonomi nasinal. Yang penting adalah bahwa mereka yang menjadi korban ditampung kepentingannya, dan perlu dicegah kosentrasi kegiatan dam pemilikan ekonomi dan monopoli-monopoli di tangan-tangan kelompok-kelompok tertentu.³⁵

D. KESIMPULAN

Dalam melihat nasionalisme yang ada di Indonesia pada masa pergerakan nasional, Hatta membaginya menjadi tiga yaitu kebangsaan cap ningrat, kebangsaan cap intelek dan kebangsaan cap rakyat. Kebangsaan cap ningrat, adalah kebangsaan yang dimiliki oleh kaum bangsawan atau kaum ningrat. Kaum ningrat ini merupakan kelompok masyarakat kelas elite, kelas pemerintah. Golongan terbentuk sejak kolonialisme Belanda melakukan ekspansi kekausaan ke Nusantara. Dalam pandangan kaum ningrat, Indonesia apabila berhasil meraih kemerdekaan akan dipimpin oleh ningrat.

³³ Frans Seda, *Relevansi Pikiran-pikiran Bung Hatta dalam Era Globalisasi*, dalam Bung Hatta, *Pemikiran Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995), hlm.154.

³⁴ Ibid. Hlm. 155.

³⁵ Ibid. hlm.155.

Kebangsaan cap intelek kurang lebih sama dengan kebangsaan cap ningrat. Mereka yang dikategorikan Hatta masuk ke dalam kelompok kebangsaan ini adalah masyarakat terdidik. Kalangan ini memandang apabila Indonesia merdeka maka kaum terdidik atau kaum intelektual yang akan memimpin Indonesia. Bagi mereka, Indonesia tidak membutuhkan sistem keturunan, Indonesia hanya membutuhkan pendidikan dan kecerdasan agar dapat berkembang menjadi bangsa yang maju dan bangsa yang makmur. Kebangsaan yang ketiga adalah kebangsaan cap rakyat. Namun Hatta melihat jika kebangsaan ini langka untuk bisa dijalankan. Ia juga memandang jika kebangsaan cap rakyatlah yang cocok untuk Indonesia. Rakyatlah sebagai kekuatan besar negara bangsa dalam pandangan Hatta dipandang rendah oleh kebangsaan cap ningrat dan kebangsaan cap intelek.

Kedua kebangsaan ini cenderung untuk tidak mengikutsertakan rakyat dalam proses-proses pemerintahan dan pengambilan keputusan. Dalam pemikiran kebangsaan cap rakyatnya, Hatta memandang jika nasionalisme atau kebangsaan yang baik adalah nasionalisme yang tidak membenci bangsa lainnya. Menurut Hatta juga setiap bangsa harus dapat hidup dalam persaudaraan. Persaudaraan inipun harus dijunjung tinggi.

Dalam kebangsaan cap rakyat ini Hatta juga menyingung soal pemimpin. Baginya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memperhatikan rakyat. Oleh sebab itu kebangsaan cap rakyat inilah yang dipandang Hatta bisa dijalankan oleh Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan karena kebangsaan cap rakyat sejalan dengan semangat demokrasi. Pandangan atau pemikiran Hatta ia sampaikan melalui tulisan yang berjudul "Arah Indonesia Merdeka".

Sebagai seorang nasionalis, pemikiran cap rakyat, memiliki tiga sasaran penting yang harus dicapai dalam perjuangan untuk merdeka. Tiga sasaran yang dimaksud adalah otonomi nasional, Hatta mencita-citakan apabila Indonesia merdeka, maka Indonesia harus berbentuk republic. Pemerintahan Indonesia harus berdasarkan semangat demokrasi, bahwa pemerintah berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Namun pandangan Hatta mengenai republik ini bukan dalam bentuk kesatuan melainkan federal. Ia juga mendukung otonomi daerah. Bagi Hatta pemberian otonomi daerah tidak saja menunjukkan adanya demokrasi namun dapat mendorong berkembangnya otonomi aktivitas. Otonomi artinya bertindak sendiri, melaksanakan apa yang dianggap penting bagi lingkungan secara mandiri.

Pemikiran-pemikiran Hatta tidak muncul begitu saja. Semua itu dapat terjadi karena suatu proses merenung atau memahami apa yang terjadi di sekitar kita. Proses memahami ini menjadi bagian dari sebuah proses sosialisasi, baik sosialisasi nilai maupun politik. Sumber-sumber nilai ini sendiri diperoleh Hatta melalui, pertama, agama Islam. Agama Islam menjadi dasar semua pemikiran Hatta. Ia memahami agamanya secara mendalam, ia mendorong manusia untuk berbuat baik. Ia mendiring suku yang berbeda-beda untuk Bersatu, bekerja sama atau dapat pula dikatakan persaudaraan dalam perbedaan.

Cita-cita dan harapan Hatta untuk Indonesia dibangun melalui tiga gagasan utama yaitu otonom, kesatuan dan identitas. Melalui otonom Hatta ingin Indonesia menjadi bangsa mandiri dan memiliki semangat kekeluargaan melalui kesatuan Hatta ingin agar setiap suku yang memiliki Indonesia sebagai simbol berjuang dan hidup bersama-sama atau Bersatu tidak terpisahkan. Melalui identitas Hatta menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari bermacam suku, berasal dari nenek moyang yang sama dan memiliki mitos.